

MANAJEMEN STRATEGIK DALAM MENANGKAL RADIKALISME DI PERGURUAN TINGGI ISLAM

Khairul Saleh

Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda
khairulsaleh160765@gmail.com

Noor Malihah

Universitas Islam Negeri Salatiga
noormalihah@iainsalatiga.ac.id

Umar Fauzan

Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda
dr.umarfauzan@gmail.com

Muhammad Arbain

Universitas Borneo Tarakan Kalimantan Utara
m.asnawi.arbain@gmail.com

Abstract

This study aims to formulate the concept of strategic management in overcoming radicalism through deradicalization based on Islamic education. Direct observations were made to map the strategic management used by each Islamic university in the deradicalization process. In addition, Focus Group Discussions were also held in the data collection process in order to dig deeper into the policies of the managers and to confirm what researchers found on direct observation to lecturers related to the implementation of deradicalization. In addition, to support these results, semi-structured interviews were conducted with student representatives from each Islamic university to highlight their perspectives in realizing deradicalization through Islamic education. The results showed that, (1). Deradicalization in Islamic universities can be done by formulating an inclusive-multicultural Islamic education curriculum; (2) train educators (teachers) with an inclusive-multicultural paradigm who are full of

creativity in the management of unique and interesting learning with different emphases and high tolerance, multicultural and humanistic values and become ambassadors of anti-radicalism education in the social field to lead the media; (3) evaluate the deradicalization of inclusive multicultural Islamic education directed at the right goals.

Keywords: *strategic management, radicalism, deradicalization, Islamic education*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan konsep manajemen strategis dalam mengatasi radikalisme melalui deradikalisasi berbasis pendidikan Islam. Pengamatan langsung dilakukan untuk memetakan manajemen strategis yang digunakan oleh masing-masing universitas Islam dalam proses deradikalisasi. Selain itu, dalam proses pendataan juga dilakukan Focus Group Discussion dalam rangka menggali lebih dalam kebijakan para pengelola dan untuk mengkonfirmasi apa yang peneliti temukan pada observasi langsung kepada dosen terkait penerapan deradikalisasi. Selain itu, untuk mendukung hasil tersebut, dilakukan wawancara semi terstruktur dengan perwakilan mahasiswa dari masing-masing universitas Islam untuk menyoroti perspektif mereka dalam mewujudkan deradikalisasi melalui pendidikan Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, (1). Deradikalisasi di perguruan tinggi Islam dapat dilakukan dengan merumuskan kurikulum pendidikan Islam inklusif-multikultural; (2) melatih pendidik (guru) dengan paradigma inklusif-multikultural yang penuh kreativitas dalam pengelolaan pembelajaran yang unik dan menarik dengan penekanan yang berbeda dan toleransi yang tinggi, nilai-nilai multikultural dan humanistik serta menjadi duta pendidikan anti radikalisme di bidang sosial untuk memimpin media; (3) mengevaluasi deradikalisasi pendidikan Islam multikultural inklusif yang diarahkan pada tujuan yang tepat.

Kata kunci: *manajemen strategis, radikalisme, deradikalisasi, pendidikan Islam*

A. Pendahuluan

Dapat dikatakan bahwa sejarah kekerasan sama tuanya dengan peradaban manusia. Diduga berbagai bentuk diversifikasi kekerasan yang paling merusak di dunia ini adalah perbedaan ideologis dan teologis yang kemudian diselubungi nuansa politik oleh beberapa kelompok yang mengatasnamakan agama. Eskalasi kekerasan atas nama agama, dari fundamentalisme, ke radikalisme, hingga terorisme, diduga dengan munculnya doktrin-doktrin

agama yang diturunkan oleh kelompok politik ekstremis kepada seseorang atau sekelompok orang (yang telah meradikalisasi pemikirannya) yang kemudian mengarah *terhadap* pemaknaan makna teks-teks keagamaan, khususnya pengertian jihad dalam al-Qur'an yang hanya dipahami secara verbatim (baca: kaku) tanpa melihat secara kontekstual (dinamis-moderat) melalui pemikiran dan kajian yang mendalam. Kesalahpahaman atas makna teks-teks agama ini terjadi di hampir semua agama, termasuk Islam. Tidak ada agama di dunia ini yang menyukai berbagai bentuk kekerasan, tetapi agama hadir sebagai *hudan linnas* dan penabur perdamaian (*Rahmatan lil 'alamin*). Namun kenyataannya, khususnya di Indonesia, doktrin agama kelompok politik ekstremis ini menjamur di musim hujan. Betapa tidak, dalam kurun waktu tak lebih dari satu dekade pasca tumbangannya rezim Orde Baru, negeri ini kini semakin banyak dihujani aksi radikalisme dan terorisme. Telah banyak terjadi aksi radikalisme dan terorisme dengan penyerangan, misalnya penyerangan Bali I, penyerangan Bali II, penyerangan Kedutaan Besar Australia, penyerangan Hotel JW Marriott, penyerangan Hotel Ritz Carlton, "bom buku" yang menyasar sejumlah tokoh, "Serangan Jumat" di Masjid Polsek Cirebon dan serangan bunuh diri di Gereja Bethel Injil Sepuh (GBIS) Kepunton Solo.¹

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh *Wahid Institute* pada tahun 2010, terlihat jelas bahwa grafik kekerasan atas nama agama, perbedaan agama dan kefanatikan sedang meningkat. *The Wahid Institute* mencatat ada 63 kasus pada 2010, dengan rata-rata 5 kasus per bulan, dengan kasus tertinggi pada Januari (12 kasus), Agustus (8 kasus) dan September (7 kasus). Korban berbagai bentuk kekerasan, baik karena perbedaan agama, kepercayaan dan fanatisme, berjumlah 153 korban, baik secara individu maupun kelompok.²

Tentu saja, berbagai aksi kekerasan yang sering diintensifkan oleh kelompok teroris radikal ini tidak lepas dari intervensi jaringan teroris transnasional. Dunia internasional menjadi "merinding" atas aksi teror dan ekstremisme yang dilakukan oleh kelompok-kelompok (Islam) yang tidak dapat didamaikan, khususnya *Negara Islam Irak dan Suriah* atau dikenal

¹Indriyani Ma'rifah, "Rekonstruksi Pendidikan Agama Islam: Upaya Membangun Kesadaran Multikultural untuk Mengurangi Terorisme dan Radikalisme Islam", *Conference Proceedings Annual International Conference on Islamic Studies (AICIS) XII IAIN Sunan Ampel Surabaya* 5-8 November 2012, hlm. 225.

²Imam Machali, Pendidikan Perdamaian dan Deradikalisasi Keagamaan, *Jurnal Pendidikan Islam*, vol. Saya in. 1 Juni 2013, hal.42.

dengan Negara Islam Irak dan Suriah (NIIS),³ di samping Boko-group, Haram, Taliban dan lain-lain. Hampir setiap saat kelompok itu, bisa dikatakan, selalu mencari momentum untuk mengintimidasi atau bahkan meneror basis-basis kawasan yang menjadi sasaran.

Hal lain yang cukup mengkhawatirkan adalah tindakan mereka semakin canggih karena berbasis teknologi informasi, dengan metode yang terus diperbarui, termasuk berbagai tindakan yang semakin sulit dideteksi.⁴ Serangan teroris tunggal (*lone wolf*) yang melibatkan kendaraan oleh teroris yang terjadi di Inggris dengan menabrakkan sekelompok orang yang berjalan di tepi Westminster Bridge, London, juga diikuti oleh penusukan seorang petugas polisi di dekat Parlemen Inggris pada hari Rabu (22 Maret 2017), atau yang lebih baru lagi, ledakan yang melanda stasiun metro di kota Saint Petersburg, Rusia, pada Senin (3 April 2017), menewaskan puluhan orang dan melukai sebagian besar lainnya, itu adalah potret betapa sulitnya 'membaca' rencana aksi teroris. Berbagai aksi terorisme dan ekstremisme global ini secara tidak langsung telah *menumbuhkan semangat xenophobia*, yang juga anti Islam (Islamophobia) dan anti migran,⁵ seperti yang sekarang terlihat di negara-negara Eropa lainnya. Oleh karena itu, tidak heran jika para pemimpin Barat, terutama Presiden AS Donald Trump, menepati janjinya setelah terpilih menjadi pemimpin di negeri Paman Sam itu, untuk mendorong mundur para imigran atau pendatang Muslim dari berbagai negara Muslim, yang menurutnya berpotensi untuk menjadi aksi terorisme di Amerika Serikat. Tak pelak, kebijakan kontroversial Trump menuai banyak kritik dari warga AS dan negara lain.

Sementara itu, negara itu sendiri menyaksikan banyak episode serangan teroris pada tahun 2016. 14 Januari 2016 diawali dengan serangan teroris di dekat Pusat Perbelanjaan Sarinah (Bom Sarinah) di Jalan Thamrin, Jakarta yang menewaskan tujuh orang (empat di antaranya teroris). Kemudian, pada 13 November 2016, sebuah bom molotov dilemparkan oleh mantan narapidana terorisme, Juhanda, di depan gereja ekumenis kota Samarinda. Empat orang tewas dalam kecelakaan ini, sayangnya mereka semua adalah anak-anak, salah satunya berusia 2,5 tahun dan terluka parah hingga akhirnya meninggal.

³Mengenai silsilah NIIS, baca Masdar Hilmy, "Geneology and the Influence of the Ideology of Jihadism in the Islamic State of Iraq and Syria (NIIS) in Indonesia," dalam *Theosophy: Journal of Sufism and Islamic Thought*, vol. 4, tidak. 2

⁴"Memperkuat Indonesia-Prancis", *Kompas*, 31 Maret 2017, hlm. 6.

⁵"Memperkuat Indonesia-Prancis", *Kompas*, 31 Maret 2017, hlm. 6.

Tak hanya itu, baru-baru ini ada lagi pelaku bom bunuh diri yang menyerang tiga gereja di Surabaya. Bom bunuh diri itu dilakukan secara serentak oleh satu keluarga pada 13 Mei 2018. Sayangnya, bom bunuh diri ini dilakukan oleh sepasang suami istri dan keempat anaknya yang masih kecil. Tidak jauh dari kejadian itu, keesokan harinya, bom bunuh diri kembali terjadi di Mapolres Surabaya pada 14 Mei 2018, menewaskan empat petugas polisi yang sedang bertugas. Hal ini sangat miris dan mengkhawatirkan, karena pelaku bom bunuh diri ini juga satu keluarga mengendarai sepeda motor bersama istri dan anak-anaknya.

Jika melihat berbagai peristiwa teroris, kebangkitan terorisme dan kelompok-kelompok yang tidak dapat didamaikan tidak akan pernah berakhir, seolah-olah mereka tetap di permukaan dan tampaknya menemukan ruang, terutama setelah Reformasi. Dalam catatan Azra, euforia demokrasi, pelaksanaan kebebasan pers, pembebasan tapol dan pencabutan undang-undang anti subversi oleh Presiden BJ. Habibie saat itu semakin menawarkan peluang yang sangat luas bagi kelompok (politik) Islam radikal untuk mengekspresikan wacana dan gerakan ekstrim dan radikalnya, sehingga memungkinkan mereka untuk bebas “beraktivitas” di ruang publik.⁶

Serangkaian tindakan kekerasan terhadap kelompok lain yang dianggap berbeda, menyimpang atau karena stigma minoritas nampaknya sudah menjadi hal yang lumrah.⁷ Publik juga tampaknya semakin toleran terhadap tindakan intoleran yang selalu mudah ditemui.⁸ Faktanya, seiring dengan kemajuan teknologi informasi,⁹ bullying terhadap individu dan kelompok lain, baik karena perbedaan keyakinan, persuasi politik,¹⁰ maupun pilihan interaksi sosial budaya, menjadi semakin ganas dan sekaligus mengkhawatirkan yang diikuti oleh penyebaran informasi palsu (*hoax*) dan ujaran kebencian, melalui pesan status media sosial berupa ucapan, tulisan,

⁶Azyumardi Azra, "Meninjau Kembali Islam Politik dan Islam Budaya di Indonesia" dalam *Indo-Islamica* , vol. 1, no.2, 2012, hal.235.

⁷Andik Wahyun Muqoyyidin, "Pentingnya Dialog dalam Pengembangan Wawasan Multikultural Dalam Penampungan Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan di Indonesia", dalam *Jurnal Keadilan Sosial* , Edisi III, 2013, hlm. 52.

⁸Andik Wahyun Muqoyyidin, "Potret Konflik Keagamaan di Indonesia: Makna Model Resolusi Berbasis Teologi Transformatif", dalam *Jurnal Analisis* , vol. XII, n. 2 Desember 2012, hal.319.

⁹Muhammad Wildan, "Aksi Damai 411-212, Kesalehan Populer dan Identitas Urban Muslim Indonesia" dalam *Jurnal Ma'arif* , vol. 11, n. 2 Desember 2016, hlm. 195.

¹⁰Ian Wilson, "Teman Menjadi Musuh" dalam Dede Mulanto dan Coen Husain Pontoh (eds.), *Bela Islam atau Bela Oligarki? Kaitan antara agama, politik dan kapitalisme di Indonesia*, (Jatinagor: Pustaka IndoPROGRESS & Islam Bergerak, 2017), hlm. 41.

pengunggahan gambar (meme), serta menonton video dengan konten fitnah dan fitnah, yang intinya sebatas “menyerang” bagian lain yang dianggap berbeda.

Maraknya berbagai aksi radikalisme dan terorisme yang mengatasnamakan agama khususnya di Indonesia, baik dengan format lama maupun *gaya baru*, sebenarnya secara tidak langsung mencerminkan praktik (pembelajaran) pendidikan Islam yang telah dilaksanakan, melalui pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi. pendidikan. kan Ajaran pendidikan Islam cenderung membentuk karakter keagamaan yang lebih eksklusif daripada inklusif, sehingga doktrin bahwa hanya satu agama yang paling benar (*iklim kebenaran*) dan berhak hidup¹¹ sementara agama lain salah telah hilang. dan hak untuk hidup terancam baik oleh mayoritas maupun minoritas. kan Pendidikan Islam harus digunakan sebagai sarana untuk mengembangkan moralitas universal dalam agama-agama dan untuk mengembangkan teologi pluralistik yang inklusif.¹²

Berdasarkan pertimbangan di atas, tulisan ini bertujuan untuk menggali dan menemukan konsep manajemen strategis yang tepat untuk melawan radikalisme melalui deradikalisasi berbasis pendidikan Islam di Kalimantan Timur dan Kalimantan Utara.

B. Kajian Pustaka

Manajemen stratejik pada awalnya digunakan oleh korporasi dan perusahaan industri dalam menjalankan program organisasinya dengan tujuan untuk memenangkan persaingan dan memperoleh keuntungan yang besar. Namun seiring berjalannya waktu dan pesatnya perkembangan globalisasi saat ini, manajemen strategis kini telah banyak digunakan oleh berbagai lembaga atau organisasi, baik dalam bidang pendidikan, kesehatan, ekonomi, politik, budaya bahkan sosial keagamaan. Hubungan sosial dan agama saling terkait erat. Memang banyak IPS yang memiliki hubungan erat dengan studi agama sebagai solusi untuk mengatasi problematika masyarakat sosial era milenium. Selain itu, permasalahan sosial dewasa ini semakin mengkhawatirkan karena banyak masyarakat yang disesatkan oleh propaganda dan doktrin agama radikal yang seringkali berujung pada aksi terorisme yang kini semakin meresahkan masyarakat di seluruh nusantara dan di seluruh dunia.

¹¹Nur Hidayat Wakhid Udin, “Iklim Kebenaran dan Implikasinya dalam Menciptakan Kerukunan Antar Umat Beragama” dalam *ISLAMICA: Journal of Islamic Studies*, vol. 10, tidak. 2 Maret 2016, hal. 377.

¹²Nursisto, landasan *agama Islam*, (Yogyakarta: Adicita, 200), hlm. 138.

Manajemen strategis adalah sekumpulan kata yang terdiri dari dua arti yang berbeda, yaitu manajemen dan strategis, yang bila digabungkan akan menghasilkan terminologi baru. Manajemen secara etimologis berasal dari kata *manage* yang berarti mengelola.¹³ Sedangkan menurut *Oxford Advance Learner's Dictionary of Current English*, kata manajemen juga secara etimologis berasal dari bahasa Inggris, yaitu dari kata kerja *manage* yang identik dengan kata *control* dan *manage*.¹⁴ Untuk itu, dari asal kata manajemen dapat diartikan sebagai pengelolaan, penguasaan terhadap suatu objek tertentu.¹⁵

Sedangkan pengertian strategis berasal dari bahasa Yunani yaitu *strategy* yang berarti seni atau ilmu menjadi seorang jenderal.¹⁶ Kata strategis sering digunakan dalam istilah militer karena seorang jenderal (pemimpin perang) mampu merumuskan dan menjalankan strategi, taktik atau trik untuk menghancurkan musuh dan mencapai kemenangan. Kata strategi juga berasal dari bahasa latin *strategos* yang berarti pemimpin militer. Kata *strategos* mengacu pada kegiatan seorang jenderal militer yang menggabungkan *stratos* (militer) dengan *jarum* (pemimpin). Strategi disini berarti kegiatan memimpin militer dalam menjalankan tugasnya.¹⁷ Strategi menurut Hornby adalah "*The art of planning operations in war, the ability to manage any business tactic*".¹⁸ Menurut Hart, yang dikutip oleh Nikols, "*strategi adalah seni menggunakan pertempuran sebagai sarana untuk memperoleh objek perang*".¹⁹ Strategi juga dapat diartikan sebagai keterampilan atau taktik dalam mengelola aset. Mulyasana mengungkapkan manajemen strategis bertujuan untuk mempertahankan dan memenangkan persaingan.²⁰ Dikontekstualisasikan dalam perang melawan radikalisme dan terorisme, adalah suatu keharusan untuk memenangkan persaingan melawan virus radikalisme dan terorisme, karena radikalisme dan

¹³Rohiat, *Manajemen Sekolah*, (Bandung: Refika Aditama, 2010), hlm. 14.

¹⁴Hornby, *Oxford Advance Learner Dictionary of Current English*, (London: Oxford University Press, 1987), hlm. 517.

¹⁵Mulyono, *Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hlm. 16.

¹⁶Rabin et al, *Buku Pegangan Manajemen Strategis*, (New York: Marcell Dekker, 2000), hlm. 57.

¹⁷Nana Sudjana, *Strategi Pembelajaran dalam Pendidikan Ekstrakurikuler*, (Bandung: Nusantera Press, 2004), hlm. 93.

¹⁸AS Hornby, *Oxford Advance Learner's Dictionary of Current English*, (Oxford: OUP, 1993), hlm. 854.

¹⁹F. Nikols, *Komunitas Praktek: A Starter Kit*, (The Distance Consulting Company, 2000), p. 40.

²⁰Dedi Mulyasana, *Pendidikan Berkualitas dan Berdaya Saing*, (Bandung: Pemuda Rosdakarya, 2012), hlm. 153.

terorisme adalah musuh bersama, kejahatan terhadap kemanusiaan dan kejahatan tanpa batas yang harus segera diberantas. kan sampai selesai di akar.

Berdasarkan terminologi di atas, dapat disimpulkan bahwa manajemen strategis adalah integrasi ilmu pengetahuan dan seni dalam pengelolaan dan pengaturan berbagai bentuk kegiatan, baik yang *berwujud* seperti orang, mesin dan bangunan, maupun yang *tidak berwujud* seperti hati, gagasan, gagasan. dan berpikir dengan merumuskan strategi, menerapkan strategi dan mengevaluasi strategi untuk merespon berbagai permintaan dan perkembangan di era yang semakin kompleks.

Definisi ini kemudian menjadi dasar untuk memahami konsep manajemen strategis yang diadaptasi dalam dokumen ini. Penggunaan konsep manajemen strategis akhirnya berkembang, yang tidak hanya digunakan di dunia militer dalam melakukan operasi perang, tetapi konsep manajemen strategis juga digunakan oleh organisasi profit dan non profit seperti perusahaan komersial dan instansi atau organisasi pemerintah. seperti lembaga pendidikan, ekonomi, politik, budaya bahkan pendidikan, dan juga berfungsi untuk mengatasi berbagai permasalahan yang bersifat sosial-keagamaan, rawan konflik dan kesenjangan sosial. Ketimpangan sosial saat ini sering diselimuti nuansa keagamaan. Hal ini dibuktikan dengan maraknya aksi radikalisme dan terorisme yang mengatasnamakan Islam, sehingga Islam menjadi agama tertuduh yang melahirkan radikalisme dan kelompok teroris yang setiap detiknya berhamburan membawa teror ke muka bumi ini.

Istilah radikalisme berbasis KBBI adalah sebuah konsep atau sekte yang mengupayakan perubahan atau reformasi sosial dan politik melalui cara-cara kekerasan atau sikap ekstrim. ²¹Sedangkan menurut Hornby dalam *Oxford Advance Learner's Dictionary of Current English* , radikalisme dilihat dari sudut pandang kata benda adalah orang yang berpikir secara radikal baik dari segi politik maupun agama . ²²Karl Popper berpendapat bahwa radikalisme merupakan upaya menolak kemapanan karena dianggap sebagai penyebab kesengsaraan rakyat. ²³Sedangkan dalam Kamus Politik, pengertian radikalisme adalah pemikiran politik berdasarkan doktrin untuk melawan status quo .²⁴

²¹Umi Chulsum dan Windy Novia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* , (Surabaya: Kashiko, 2006), hlm. 561.

²²KAMI. Hornby, *Oxford Advance Learner's Dictionary of Current English* , (Walton: Oxford University Press, 1989), hlm. 1032.

²³Karl Popper, *Masyarakat Terbuka dan Musuhnya* , (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 204.

²⁴Roger Scruton, *Kamus Politik* , (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 791.

Radikalisme di bidang politik dapat berbentuk inkonstitusional dan memobilisasi massa yang dapat memicu konflik sosial, sedangkan di bidang keagamaan diwujudkan dalam bentuk tindakan anarkis sekelompok orang yang mengatasnamakan agama tertentu. atau konsep, ketika kelompok ini menganggap agama sesat atau berbeda dari pemahaman mereka.²⁵Tindakan yang termasuk dalam radikalisme agama adalah pemaksaan kehendak atau pendapat, keinginan dan cita-cita agama melalui kekerasan terhadap kelompok atau individu lain.

Horace M. Callen kepada Bahtiar mengemukakan tiga ciri radikalisme. *Pertama*, radikalisme berupa penolakan atau perlawanan terhadap situasi yang ada. itu adalah respons terhadap keadaan saat ini. Kedua , radikalisme tidak hanya merupakan upaya untuk menolak atau melawan sistem nilai yang ada, tetapi juga untuk mengubah sistem nilai yang ada. *Ketiga* , keyakinan yang kuat dari kaum radikal dalam ideologi mereka.²⁶

Memang, menurut Ahmad Syafii Munif (2012), indikator identitas radikalisme adalah: (1) mereka menganggap pemerintah Indonesia sebagai *kriminal* ; (2) menolak lagu kebangsaan dan menghormati bendera merah putih; (3) memiliki ikatan emosional yang kuat dengan kelompok daripada ikatan emosional dengan keluarga, perguruan tinggi, dan pekerjaan; (4) perdagangan dan regenerasi terjadi secara tertutup; (5) untuk membayar tebusan dosa; (6) pakaian khas seperti celana pendek dan janggut untuk pria dan kerudung untuk wanita; (7) Muslim di luar kelompoknya dianggap tidak suci dan tidak setia sebelum berhijrah; (8) enggan mendengarkan ceramah orang di luar kelompok.²⁷

Singkatnya, perlu diketahui bahwa aliran radikalisme tidak dijangkau oleh satu orang, melainkan melalui proses pengenalan, kemudian penanaman nilai secara mendalam, dilanjutkan dengan penghayatan dan penguatan nilai. Proses ini dikenal sebagai radikalisasi.²⁸

²⁵Ephraim Inbar dan Bruce Maddy-Weitzman, *Radikalisme Keagamaan di Timur Tengah Raya* , (Oxon: Routledge, 2013), hlm. 78.

²⁶Horace M. Kallen, *Radikalisme* . Lihat Bahtiar Efendi dan Hendro Prasetyo, *Radikalisme Agama* , (Jakarta: PPIM-UIN Jakarta, 1998).

²⁷Ahmad Syafi'i Mufid, "Peta Gerakan Radikalisasi di Indonesia" (Membangun Kesadaran dan Strategi Menghadapi Radikalisasi Agama), *Prosiding Seminar Nasional* , Palu, Mei 2012, hlm. 3.

²⁸Karwadi, "Deradikalisasi Pemahaman Ajaran Islam", *At-Tahrir : Jurnal Pemikiran Islam*, vol. 14, edisi 1 Mei 2014.

Manajemen Strategik dalam Menangkal Radikalisme

Radikalisme atas nama agama dapat berupa sikap tidak toleran sehingga cukup mendengarkan dan menghargai pendapat orang lain, dan cenderung mencapai tujuan dengan cara kekerasan.²⁹

Radikalisme agama biasanya muncul dari pemahaman agama yang tertutup (baca: fanatik) dan tekstual (baca: kaku) hingga merasa bahwa hanya kelompoknya sendiri yang paling benar. Sedangkan pemahaman kelompok lain dianggap tidak setia dan berhak diperjuangkan dengan kekerasan. Sementara tidak ada agama di dunia ini yang tidak menganjurkan kekerasan, termasuk Islam, yang merupakan agama damai (*agama damai*) - seperti *Rahmatan Lil 'Alamin* (berkah bagi seluruh alam semesta) yang mengedepankan saling menghormati, menghargai, harmoni dan menghormati milik orang lain (kehidupan orang lain). Pria). Islam tidak membenarkan praktik penggunaan kekerasan atas nama agama, bahkan untuk tujuan menyebarkan ajaran Islam itu sendiri.

Deradikalisasi menurut AS. Hikam, memiliki dua arti, yaitu; Disengagement and *ideology* Disengagement³⁰ bertujuan untuk mengubah perilaku seseorang ketika meninggalkan kelompok atau mengubah sila seseorang terhadap kelompok.³¹ Sedangkan ideologi bertujuan untuk menghilangkan paham ideologis terhadap doktrin politik Islam dan menjadikan Islam sebagai nilai luhur yang mengedepankan perdamaian.³²

Deideologi memiliki dampak yang berbeda dari *detasemen*. *Pelepasan hanya menentukan* aspek sosiologis individu dengan jaringan kelompok lamanya. Sedangkan ideologi adalah usaha untuk mereduksi, merevisi atau mengganti ideologi seseorang dengan keyakinannya. Jadi dapat dikatakan bahwa ideologi berbeda dengan *penarikan*, ideologi merupakan upaya untuk mengubah spektrum politik seseorang.

Berbicara spektrum politik tentunya tidak jauh dari berbagai kepentingan seseorang atau sekelompok orang, dalam hal ini kelompok Islam yang tidak dapat didamaikan yang menginginkan berdirinya *negara agama (Islamic state)*. Memang banyak sumbu yang membuat seseorang atau sekelompok orang menjadi radikal atau teroris, namun penyebab utama

²⁹Obsatar Sinaga dan Prayitno Ramelan Ian Montratama, *terorisme sayap kanan Indonesia...*, hlm. 8.

³⁰Muhammad, Amerika Serikat Hikam, *Deradikalisasi Peran Masyarakat Sipil dalam Penanggulangan Radikalisme*, (Jakarta: PT. Kompas, Media Nusantara, 2016), hlm. viii.

³¹Agus Surya Bakti, *Deradikalisasi Nusantara: Perang Universal Berbasis Kearifan Lokal Melawan Radikalisme dan Terorisme*, (Jakarta: Daulat Press, 2016), hlm. 162.

³²Muhammad, Amerika Serikat Hikam, *Deradikalisasi peran masyarakat sipil dalam melawan radikalisme ...*, hal.5.

jatuhnya orang ke radikalisme dan terorisme adalah karena ideologi politik agama. Tentang pendidikan Islam sebagai dasar deradikalisasi dalam penelitian ini, yaitu merevitalisasi peran dan fungsi pendidikan Islam sebagai pencegah dalam meredam berbagai bentuk radikalisme dan terorisme di lembaga pendidikan Islam. Pendidikan Islam merupakan tempat dimana tidak hanya terjadi *transfer ilmu*, tetapi juga menjadi wahana *transfer nilai* dan warisan budaya (*transfer of culture*).

C. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan studi kasus dimana peneliti menyelidiki fenomena yang terjadi di lingkungan alam seseorang atau sekelompok orang^{33;34}. Subyek penelitian ini adalah dosen dan mahasiswa Perguruan Tinggi Agama Islam (PTKI) di Kalimantan Timur dan Utara yaitu Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Samarinda, Sekolah Tinggi Ilmu Syari'ah (STIS) Samarinda, Universitas Nahdlatul Ulama (UNU) Kalimantan Timur, Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Sangatta (STAIS)), Sekolah Tinggi Tarbiyah Balikpapan (STITBA), Sekolah Tinggi Tarbiyah Syamsul Ma'arif (STITSYAM) Bontang, Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Ibnu Khaldun Nunukan, dan Perguruan Tinggi Tarbiyah Al-Islam (STIT) Ansar Bulungan, Provinsi Kalimantan Utara .

Dalam penelitian kualitatif ini, penerapan manajemen strategis dalam penanggulangan radikalisme diamati dengan menerapkan observasi langsung³⁵, dalam hal ini peneliti bertindak sebagai pengamat pasif³⁶ untuk mengamati semua catatan fenomena yang terjadi . selama pelaksanaan manajemen strategis di PTKI tersebut di atas .

Selain itu, untuk mendukung temuan tersebut, delapan dosen dan staf manajemen dari masing-masing PTKI diundang dalam diskusi kelompok terfokus untuk membahas lebih lanjut penerapan manajemen strategis . Tidak

³³ Creswell, J. W. (2012). *Educational Research : Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research* (4th ed.). PEARSON.

³⁴ Biklen, S. K., & Casella, R A *Practical Guide to the Qualitative Dissertation*, (Teachers College Press, 2007)

³⁵ Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebooks* (3rd ed.), (New York: SAGE Publication Inc, 2014), hlm. 70.

³⁶ Harrison, A. K. (2014). *Narrative Inquiry, Field Research, and Interview Methods*. In P. Leavy (Ed.), *The Oxford Handbook of Qualitative Research*, (New York: The Oxford Handbook of Qualitative Research, Oxford University Press, 2014), hlm. 95.

hanya dosen, tiga puluh mahasiswa di ruang kelas PAI semua universitas Islam di atas juga diwawancarai menggunakan wawancara semi terstruktur³⁷, sehingga peneliti dapat mengeksplorasi penerapan manajemen strategis dalam melawan radikalisme dari sudut pandang. pandangan siswa.

Setelah mengumpulkan data menggunakan alat di atas, analisis data spiral digunakan untuk menganalisis data yang ditemukan oleh penelitian. Secara spesifik tahapan analisis data meliputi pengelolaan data, pembacaan dan penyimpanan data, deskripsi data, interpretasi data, dan³⁸ Terakhir, data yang dianalisis ditriangulasi dengan triangulasi sumber dan peneliti untuk memastikan analisis data yang andal³⁹.

D. Pembahasan

Maraknya radikalisme atas nama Islam di dunia dan di Indonesia sedikit banyak menyalahkan umat Islam. Ajaran jihad dalam Islam seringkali dituding sebagai sumber utama kekerasan atas nama agama oleh umat Islam. Lembaga pendidikan Islam di Indonesia seperti madrasah, pesantren dan universitas Islam tidak lepas dari tuduhan yang memojokkan mereka. Lembaga pendidikan Islam tertua dalam sejarah Islam sering diasosiasikan sebagai “pusat pemahaman fundamental Islam”, yang kemudian menjadi akar gerakan radikal atas nama Islam.⁴⁰

Azyumardi Azra mengatakan anak sekolah dan pelajar menjadi sasaran khusus perekrutan kelompok radikal. Guru besar UIN Syarif Hidayatullah Jakarta ini mengatakan, beberapa penelitian menunjukkan upaya perekrutan

³⁷ Brinkmann, S., *Qualitative Interviewing: Understanding Qualitative Research*, (New York: Oxford University Press, 2013), hlm.120.

³⁸ Creswell, J. W. (2005). *Educational research: Planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research*. Upper Saddle River, NJ: Pearson Education., 2nd ed.

³⁹ Gay, L. R., Mills, G. E., & Airasian, P. (2006). *Educational Research: Competencies for Analysis and Applications*. Pearson Merrill Prentice Hall.

⁴⁰Ruang Berita Republika, “Perlu Deradikalisasi Pemahaman Islam di Pesantren,” *Jumat*, 6 Februari 2009 “Lihat juga Andik Wahyun Muqoyyidin, “Membangun Kesadaran Multikultural-Inklusif untuk Deradikalisasi Pendidikan Islam,” *Jurnal Pendidikan Islam* , Volume 1 , Tidak. 2 Desember 2012, hlm.133.

sekolah ke kampus dilakukan oleh *mahasiswa yang dicuci otaknya*, yang kemudian sarat dengan ideologi radikal.⁴¹

Karena itu, menurut para peneliti, deradikalisasi Islam adalah sebuah keniscayaan. Upaya deradikalisasi pendidikan Islam untuk membangun kesadaran inklusif dan multikultural untuk meminimalisir radikalisme Islam harus menjadi kajian mendalam bagi para pendidik dan praktisi Islam di Indonesia. Peneliti sependapat dengan pernyataan Dirjen Pendidikan Islam Nur Syam bahwa cara terbaik untuk mendorong deradikalisasi adalah dengan membangun deradikalisasi agama melalui pendidikan. Dan untuk itu, sangat diperlukan penerapan kurikulum pendidikan Islam yang inklusif, multikultural dan anti radikalisme di berbagai jenjang, mulai dari pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi, untuk mengembangkan pengetahuan, sikap dan tindakan melawan radikalisasi agama ini.⁴²

Langkah-langkah manajemen strategis yang dapat dilakukan untuk deradikalisasi pendidikan Islam berwawasan inklusif-multikultural di dunia kampus (khususnya kampus Islam) adalah sebagai berikut:

- 1. Merumuskan strategi untuk mencabut pendidikan Islam dengan merumuskan kurikulum multikultural inklusif yang berfokus pada Islam**

Praktik dan proses pendidikan, khususnya yang berlangsung di lembaga pendidikan, dalam hal ini pengajaran agama Islam di Perguruan Tinggi Agama Islam (PTKI), diketahui berperan dalam membentuk karakter dan perilaku setiap siswa. Oleh karena itu, setiap proses pembelajaran khususnya pendidikan agama Islam, kampus Islam dalam hal ini harus merumuskan strategi deradikalisasi dengan merumuskan kurikulum pendidikan Islam multikultural inklusif dengan memasukkan nilai- *nilai warga* ke dalam kegiatan pembelajaran, sehingga mereka dapat mencetak output yang mempromosikan inklusif- kesadaran multikultural dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk mencapai hal ini, bagian-bagian yang berbeda dari proses pendidikan harus direncanakan sedemikian rupa untuk mendukung realisasi ide-ide ini. Yang perlu diperhatikan dalam hal ini adalah faktor kurikulum,

⁴¹Azyumardi Azra, "Recruitment of Schoolchildren", UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Kamis 28 April 2011, dalam <http://www.uinjkt.ac.id/index.php/section-blog/28-article/1912--recruitment-anak-school-.html>.

⁴²Nur Syam, "Deradikalisasi Agama Melalui Pendidikan," IAIN Sunan Ampel, di <http://nursyam.sunan-ampel.ac.id/?p=2566> (26 April 2013).

tenaga pendidik (guru) dan strategi pembelajaran yang digunakan pendidik. Ini tidak berarti bahwa faktor-faktor lain kurang penting, tetapi ketiganya merupakan elemen prioritas.⁴³

Merumuskan kurikulum pendidikan Islam yang memuat toleransi merupakan langkah urgen yang perlu dilakukan. Pasalnya, saat ini eskalasi kekerasan berbasis agama semakin meningkat. Keberadaan kurikulum pendidikan Islam yang mewujudkan nilai-nilai toleransi menjadi bagian penting karena menjadi pedoman bagi para pendidik dalam memberikan materi ajar Islam yang menghargai keberagaman dan perbedaan.⁴⁴

Dari perspektif ini, dari perspektif kurikulum, siswa pada tahap awal seharusnya tidak hanya diajar dan dibiasakan dengan argumen normatif-doktrinal-deduktif yang tidak ada hubungannya dengan konteks budaya, tetapi juga dengan materi sejarah-empiris-induktif.⁴⁵ Hal ini menunjukkan perlunya keseimbangan antara materi tekstual dan konteks. Sedangkan teks mengandung ajaran normatif yang masih bersifat umum, sedangkan konteksnya berupa kenyataan empiris-faktual yang bersifat khusus. Masalah sering muncul justru ketika teks dihadapkan pada realitas heterogen yang spesifik. Oleh karena itu, mata pelajaran harus memuat realitas yang dihadapi siswa dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, materi yang disampaikan, meskipun mengandung teks normatif, juga harus memuat contoh-contoh konkret masyarakat, sehingga anak menjadi sadar akan situasi nyata yang penuh dengan perbedaan.

Untuk membangun keragaman inklusif di sekolah, ada beberapa materi pendidikan agama Islam yang dapat dikembangkan dengan nuansa multikultural, antara lain: *Pertama*, dalam menentukan ayat pilihan, selain ayat tentang iman, materi Al-Qur'an juga harus ditambah dengan ayat-ayat yang dapat memberikan pemahaman dan penanaman sikap ketika berinteraksi dengan pemeluk agama yang berbeda agar sesegera mungkin ditanamkan sikap toleran dan inklusif kepada siswa, yaitu 1) Materi yang berkaitan dengan pengenalan Al-Qur'an salah satunya kemajemukan dan berlomba-lomba dalam kebaikan (QS. al-Baqarah [2]: 48). 2) Materi terkait pengakuan hidup berdampingan secara damai dalam hubungan antaragama

⁴³Muqowim, "Mencari Model Pendidikan Agama dalam Perspektif Multikultural", *MDC Jawa Timur*, I (3), Tahun II, Oktober 2004, hlm. 8.

⁴⁴Indriyani Ma'rifah, "Rekonstruksi Pendidikan...", hlm. 229

⁴⁵Peshkin menekankan perlunya mempertimbangkan aspek budaya saat membuat kurikulum ini. Untuk informasi lebih lanjut, lihat Alan Peshkin, "The Relationship Between Culture and Curriculum: A Many Fitting Thing," dalam Philip W. Jackson, ed., *Handbook of Research on Curriculum* (New York: Simon & Schuster Macmillan, 1996), hlm. 248-267

(QS Al-Mumtahanah [60]: 8-9). 3) Materi yang berkaitan dengan keadilan dan kesetaraan (QS An-Nisa' [4]: 35).

kedua , materi fiqh dapat diperluas dengan kajian fiqh siyasah (pemerintah). Dari fiqh siyasah ini terdapat konsep-konsep kebangsaan yang tergambar pada zaman Nabi, Sahabat atau Khalifah kemudian. Misalnya, pada masa Nabi, bagaimana Nabi Muhammad mengatur dan membimbing masyarakat Madinah yang multi etnis, multi budaya, dan multi agama. Keadaan masyarakat Madinah saat itu tidak jauh berbeda dengan masyarakat Indonesia yang juga multi etnis, multi budaya dan multi agama.

Ketiga , materi akhlak yang kajiannya fokus pada perilaku baik dan buruk terhadap Allah, Rasul, orang lain, dirinya sendiri dan lingkungan, penting dalam meletakkan dasar kebangsaan. Karena kelangsungan hidup suatu bangsa tergantung pada moralitas, jika suatu bangsa meremehkan moralitas, maka bangsa tersebut akan punah. Di dalam Al-Qur'an dikisahkan kehancuran kaum Luth, sebagai akibat runtuhnya landasan moral. Agar pendidikan agama bernuansa multikultural ini efektif, peran guru agama Islam sangat menentukan. Selain mengembangkan metode pengajaran yang selalu berbeda, tidak monoton dan khususnya guru agama Islam juga harus memberikan contoh yang baik.

Keempat , materi SKI (Kajian Peradaban Islam) yang didasarkan pada fakta dan realitas sejarah, dapat diilustrasikan dengan praktik interaksi sosial yang dilakukan Nabi Muhammad pada masa pembangunan masyarakat Madinah. Dari sisi sejarah proses pembangunan madinah yang dilakukan oleh Nabi Muhammad, telah ditemukan fakta tentang pengakuan dan penghayatan terhadap nilai-nilai pluralisme dan toleransi.⁴⁶

Dalam konteks ini, misalnya di kampus, mahasiswa secara bertahap mendobrak sekat-sekat primordial dengan menekankan pendidikan agama yang berbasis pluralitas dan persatuan, sehingga metode pembelajaran yang dikembangkan bukan lagi indoktrinasi melainkan dialog atmosferik. Siswa diajak untuk “menciptakan kembali” terhadap realitas pluralitas, sambil menggali nilai kemanusiaan dan belajar membangun bersama orang lain. Dengan kata lain, kurikulum pendidikan agama Islam harus dimulai dalam kerangka inklusivisme, yaitu - meminjam bahasa Amin Abdullah - memperkuat dimensi kontrak sosial-keagamaan dalam pendidikan agama.⁴⁷Pendidikan agama yang inklusif dan multikultural harus bergerak dari

⁴⁶Erlan Muliadi, “Urgensi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikulturalisme di Sekolah”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, I (1) Juni 2012, hlm.65

⁴⁷M. Amin Abdullah, *Pendidikan Agama ...*, hlm. 138

moralitas individu ke moralitas publik; mencoba untuk mengubah Tuhan dari konsep utopis-metafisik *untuk mendarat di Bumi* dan mencoba untuk menemukan iman dan desentralisasi fikih.⁴⁸

Oleh karena itu, menitikberatkan pada aspek pemerataan dalam setiap agama, mengubah orientasi pendidikan agama dari menitikberatkan pada aspek sektoral fiqhiyah menjadi orientasi pengembangan pada aspek universal-rabbaniyah, menekankan perhatian pada nilai-nilai kemanusiaan tanpa memandang atribut sosial-keagamaan dan upaya menghindarinya. egoisme dalam beragama, sehingga tidak ada klaim yang paling benar⁴⁹ adalah ciri esensial pendidikan Islam inklusif dan multikultural.

2. Menerapkan strategi dengan menghadirkan pendidik dengan paradigma multikultural inklusif dalam pembelajaran agama Islam

Dalam perspektif Ahmad Asroni, ada beberapa cara untuk menghasilkan pendidik yang inklusif dan multikultural. *Pertama*, menyelenggarakan berbagai pelatihan, workshop, seminar, dan kegiatan lainnya yang berwawasan multikultural bagi pendidik (guru). *Kedua*, mengadakan dialog keagamaan dengan para pendidik agama, tokoh agama, atau umat beragama lainnya. Dengan demikian, pendidik agama Islam dan pendidik agama lainnya dapat saling bersentuhan dan mengenal satu sama lain, sehingga timbul sikap penghargaan dan toleransi terhadap pemeluk agama lain. *Ketiga*, mengenalkan berbagai ceramah atau referensi bernuansa pendidikan multikultural kepada pendidik (guru) sejak dini.⁵⁰

Guru atau tutor di sekolah atau di kampus berperan penting dalam menerapkan nilai-nilai agama inklusif dan moderat di sekolah. Jika guru memiliki paradigma pemahaman agama yang inklusif dan moderat, maka ia juga akan mampu mengajarkan dan menerapkan nilai-nilai agama tersebut

⁴⁸Edi Susanto, "Pendidikan Agama", hal. 788 Untuk pembahasan yang lebih mendalam tentang ini, lihat Muhammad Azhar, "Otonomi Agama di Era Multikultural", dalam Zakiyuddin Baidhawiy dan M. Thoyibi, ed., *Multicultural Islamic Reinvention* (Surakarta: Pusat Studi Bahasa dan Perubahan Sosial, Muhammadiyah Universitas Surakarta, 2005), hal. 109-114.

⁴⁹Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama* (Bandung: PT Pemuda Rosdakarya, 2000), hlm. 151-152

⁵⁰Ahmad Asroni, "Menghentikan Radikalisme, Merajut Kerukunan Umat Beragama: Upaya Rekonstruksi Pengajaran Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Negeri", *Penamas*, XXIV(1) 2011, h.126

kepada siswa di sekolah.⁵¹Peran guru/guru dalam hal ini antara lain; *Pertama* , seorang guru/penutur harus mampu bersikap demokratis, baik dalam sikap maupun perkataan, yang tidak diskriminatif. *Kedua* , guru harus sangat memperhatikan peristiwa-peristiwa tertentu yang berkaitan dengan agama. Misalnya, ketika terjadi Bom Bali (2003), seorang guru yang berwawasan multikultural harus mampu menjelaskan keprihatinannya terhadap peristiwa tersebut. *Ketiga* , guru/penutur harus menjelaskan bahwa esensi ajaran agama adalah menciptakan perdamaian dan kemakmuran bagi seluruh umat manusia, oleh karena itu dilarang melakukan pengeboman, invasi militer dan segala bentuk kekerasan oleh agama. *Keempat* , guru/penutur dapat memberikan wawasan tentang pentingnya dialog dan konsultasi dalam memecahkan berbagai masalah yang berkaitan dengan keragaman (aliran) budaya, suku, dan agama, misalnya kasus penyerbuan dan pengusiran. Komunitas Ahmadiyah di Lombok -NTB dan kekerasan terhadap komunitas Syiah di Sampang. Madura tidak akan berlangsung baru-baru ini, jika wacana inklusivisme agama ditanamkan di semua lapisan masyarakat, termasuk mahasiswa (mahasiswa).⁵²

Selain guru atau dosen, sekolah dan kampus juga berperan penting dalam membangun lingkungan pendidikan yang pluralistik dan toleran. Langkah-langkah yang dapat dilakukan antara lain; *Pertama* , sekolah/kampus harus membuat dan menegakkan hukum setempat, yaitu hukum sekolah yang khusus untuk sekolah tertentu. Dalam Undang-Undang Sekolah, tentunya salah satu poin penting yang dicantumkan adalah larangan segala bentuk diskriminasi agama di sekolah; *Kedua*, untuk membangun saling pengertian antar siswa yang berbeda keyakinan sejak dini, sekolah/kampus harus berperan aktif dalam mendorong dialog antaragama dengan bimbingan guru atau tutor sekolah/kampus. Jenis dialog antaragama ini merupakan salah satu upaya efektif untuk membiasakan siswa berdialog dengan pemeluk agama yang berbeda; ketiga , yang terpenting dalam penerapan pendidikan multikultural adalah kurikulum dan buku teks yang digunakan dan diterapkan di sekolah/kampus. Pada hakikatnya, kurikulum pendidikan multikultural merupakan kurikulum yang memasukkan nilai-nilai pluralisme dan toleransi beragama. Demikian pula buku-buku, khususnya buku-buku agama yang digunakan di sekolah/kampus, hendaknya menjadi buku yang

⁵¹Husniyatus Salamah Zainiyati, "Pendidikan Multikultural: Upaya Membangun Keberagaman Inklusif di Sekolah", *ISLAMICA* , I (2) Mar 2007, hlm.141

⁵²Husniyatus Salamah Zainiyati, "Pendidikan Multikultural...", hal. 141-142.

dapat membangun pidato siswa tentang pemahaman agama yang inklusif dan moderat.⁵³

Terakhir, strategi pembelajaran yang digunakan pendidik/guru berperan penting dalam membentuk sikap dan perilaku siswa dalam konteks inklusif dan multikultural. Tanpa metode dan media yang baik, bahan ajar yang baik akan sulit dicerna oleh siswa. Pendidik (guru/guru) dapat menerapkan metode dan sumber pengajaran pendidikan agama Islam sesuai dengan kebutuhan objektif dan keadaan anak didiknya (siswa/siswa). Dalam konteks ini, pendidik (guru/guru) harus kreatif mungkin merancang dan menggunakan metode dan media pembelajaran yang tepat, untuk memotivasi siswa dalam menginternalisasi dan mengaktualisasikan nilai-nilai toleransi dalam kehidupan nyata sehari-hari.⁵⁴

Pendidik agama Islam tidak boleh terpaku pada satu metode saja, tetapi harus mampu memunculkan metode yang berbeda seperti ceramah, diskusi, tamasya atau studi banding dan lain-lain. Misalnya, mahasiswa bisa diajak mengunjungi tempat ibadah dan berdialog dengan pengelola musala atau jemaah. Pendidik (dan lembaga pendidikan) juga dapat memprogram untuk mengundang individu atau kelompok agama minoritas untuk kuliah dan berdiskusi dengan siswa. Dengan cara ini, siswa mendengarkan, berdiskusi, dan berbagi pengalaman tentang apa yang mereka rasakan sebagai minoritas hingga saat itu. Setelah mendengar kesaksian minoritas, mahasiswa diharapkan dapat mengembangkan sikap penghargaan dan empati terhadap minoritas sehingga dapat menerima minoritas secara terhormat dan setara dengan kelompok masyarakat lainnya.⁵⁵

Misalnya, meskipun terkait dengan media pembelajaran, pendidik agama Islam dapat memperbanyak film dan membuat gambar, poster, komik dan sebagainya yang mengandung nilai-nilai toleransi beragama. Di era komputer yang berkembang sangat pesat akhir-akhir ini, tidak sulit bagi para pendidik agama Islam untuk mencari dan menciptakan media yang memuat nilai-nilai toleransi yang baik dan menarik. Saat ini banyak sekali film dengan konten toleransi yang beredar di masyarakat. Salah satunya adalah film Garin Nugroho "Mata Tertutup", yang diproduksi oleh Maarif Institute dan dirilis pada tahun 2011. Film ini dimaksudkan sebagai propaganda non-kekerasan dan anti-fundamentalisme. The Maarif Institute saat ini sedang melakukan roadshow dan diskusi intensif tentang film "The Eyes Closed" di berbagai kota di Indonesia. Fokus dari program ini adalah terhadap mahasiswa sarjana dan

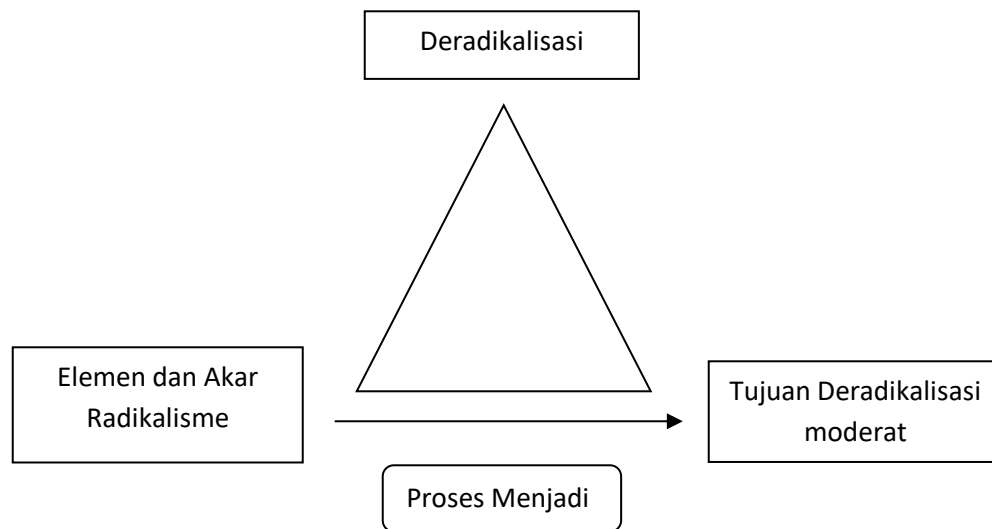
⁵³M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural ...*, hlm. 61-63

⁵⁴Ahmad Asroni, "Menghentikan Radikalisme...", hal. 129

⁵⁵Indriyani Ma'rifah, "Rekonstruksi Pendidikan...", hlm. 236

pascasarjana. Sekolah dan universitas dapat bekerjasama dengan Maarif Institute untuk menyelenggarakan roadshow dan program diskusi "Mata Tertutup". Dengan menonton film dengan konten toleran, seharusnya siswa memiliki sikap toleransi dan menghargai keberagaman di masa depan.

Menurut Ahmad Rokhmat, selain upaya strategi deradikalisasi yang telah disebutkan sebelumnya, strategi deradikalisasi dapat ditempuh dengan menentukan lebih lanjut 'obat' mana yang sesuai dengan indikasi penyakit radikalisme. Selanjutnya juga harus dirumuskan apa tujuannya, yaitu pembangunan Islam moderat. Bagaimana diagram hubungan antara akar radikalisme, strategi deradikalisasi dan tujuan deradikalisasi, dijelaskan oleh Abu Rohmad dalam segitiga *deradikalisasi* berikut :



Dari gambaran di atas dapat dipahami bahwa deradikalisasi dapat dimulai langsung dari unsur-unsur dan akar radikalisme yang dipahami sebagai deradikalisasi preventif dan pemeliharaan (*deradikalisasi konservatif*) Islam moderat, dan lebih jauh lagi, deradikalisasi dapat dilakukan bahkan setelah seseorang memiliki menjadi radikal (*deradikalisasi kuratif*). Model ini bersifat kuratif bagi para pengarang radikalisme, baik sebelum maupun sesudah aksi radikal (teror). Dengan model ini, deradikalisasi bersifat proaktif dan tidak menunggu sampai terjadi, seperti halnya aksi teroris. Selain itu, model pertama juga dapat digunakan untuk mendeteksi secara dini apakah seseorang atau sekelompok orang berpotensi untuk berpikir dan bertindak secara radikal. Aktor yang terlibat dalam deradikalisasi model pertama adalah

negara, pemerintah dan seluruh lapisan masyarakat. Dalam konteks dunia pendidikan, yayasan, universitas, sekolah, guru, pendidik dan orang tua merupakan aktor utama, sedangkan konten atau program deradikalisasi meliputi: (1) re-edukasi (memahami Islam secara lebih utuh); (2) kampanye ukhuwwah Islam dan anti radikalisme di berbagai sekolah/madrasah dan perguruan Tinggi Islam di Indonesia.

3. Mengevaluasi strategi deradikalisasi pendidikan Islam dengan mengecek efektivitas pembelajaran agama Islam inklusif-multikultural

Setelah strategi deradikalisasi berhasil diterapkan di semua lembaga pendidikan dasar hingga perguruan tinggi (dalam konteks ini perguruan tinggi Islam), tidak serta merta dikatakan bahwa program strategi deradikalisasi telah berhasil. Tentunya dalam setiap strategi deradikalisasi yang diterapkan, pasti ada kendala dan hambatan yang harus ditindaklanjuti. Untuk itu, evaluasi strategi mutlak diperlukan untuk mengetahui sejauh mana program deradikalisasi pendidikan Islam telah mampu menjadi solusi bagi deradikalisasi dan kontra radikalisme pemahaman peserta didik yang selama ini cenderung dikaburkan. organisasi keagamaan.

Evaluasi berasal dari bahasa Inggris yang berarti *evaluation* yang berarti nilai atau harga. Dalam bahasa tes, ini adalah penilaian dalam pendidikan atau penilaian tentang hal-hal yang berhubungan dengan pendidikan.⁵⁶Penilaian juga dikatakan sebagai proses mengevaluasi kemajuan, pertumbuhan dan perkembangan siswa untuk tujuan pendidikan.⁵⁷Dalam konteks ini, evaluasi, tumbuh dan berkembangnya model pembelajaran agama Islam di kampus-kampus berwawasan inklusif-multikultural telah berlangsung sesuai dengan harapan dan tahapannya atau mengalami kendala dan hambatan yang perlu dicarikan solusi lain, seperti kedepannya. perbaikan. Adapun kendala yang ditemukan dengan menerapkan pendidikan Islam multikultural inklusif di kampus, maraknya radikalisme agama mahasiswa kini menyerang generasi milenial melalui media sosial.

Oleh karena itu, berbagai upaya penerapan deradikalisasi oleh perguruan tinggi Islam seharusnya tidak hanya berdampak pada tataran riil, tetapi juga menangkal deradikalisasi melalui media sosial. Ekses gerakan misi kampus kelompok Islam ini tidak hanya terjadi di masjid-masjid kampus, tetapi juga memanfaatkan media sosial. Kelemahan strategi deradikalisasi ini

⁵⁶Ramayulius, *Pendidikan Islam ...*, hal. 221.

⁵⁷Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Bina Ilmu, 2004), hlm. 139.

tidak mempengaruhi program deradikalisasi pendidikan Islam melalui media sosial di berbagai fungsi aplikasi seperti Facebook, Instagram, Twitter, WhatsApp dan YouTube. Mengingat media sosial saat ini menjadi lahan subur bagi penaburan ideologi radikal.

Media sosial era milenium telah menjadi teman sekaligus tempat mengajak kaum muda Muslim untuk belajar agama. Para pemuka agama yang ramah secara digital lebih mudah diterima karena dapat dengan mudah diakses kapanpun dan dimanapun mereka mau. Menurut penelitian, kehadiran media sosial telah mengurangi peran pendidikan agama dalam keluarga, lembaga pendidikan, dan organisasi.

Dengan banyaknya anak muda (mahasiswa) yang belajar agama melalui media sosial dengan media sosial para ustadz, tentunya akan berdampak pada perubahan paradigma mereka dalam memahami Islam, terutama karena mereka tidak begitu mengetahui latar belakang ulama, demikian pula dengan pengalamannya. Di antara para ulama kontemporer ini, proses indoktrinasi berlangsung secara langsung. Pendidikan agama Islam yang biasanya menjadi sumber pembelajaran agama dalam sistem pendidikan formal, kini telah bergeser fungsinya ke media sosial.

Faktor lain yang membuat generasi muda sekarang belajar agama melalui media sosial juga karena kurangnya kredit untuk pembelajaran agama di kampus, sehingga siswa masih belum puas dengan pembelajaran agama yang diajarkan oleh guru agama. Jadi alternatifnya adalah melepaskan diri dari belajar agama dengan membuka channel YouTube dan belajar agama secara otomatis tanpa pengawasan dan diskusi. Oleh karena itu, pemahaman yang mereka dapatkan bisa jadi salah paham atau 'salah paham' yang tentunya akan menimbulkan salah paham dalam beragama. Hal ini terlihat, ketika ada media sosial ustadz tausiah tentang isu bid'ah. Bid'ah adalah sesuatu yang tidak pernah dilakukan pada zaman Nabi. Tentunya hal ini akan bertentangan dengan perkembangan kemajuan teknologi.

Tidak hanya aktivis muda muslim milenial pasif yang mendorong reproduksi tajwid dan pembelajaran agama melalui dunia maya. Deliana dan Taufiqul Aziz, keduanya dari Lembaga Dakwah Ta'lim Alif, Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Mercu Buana, mengatakan mereka aktif mencari ustadz populer di media sosial. Selain itu, mereka juga memproduksi media sosial sebagai media pembelajaran agama. Misalnya, dalam video Tim Alif, episode komedi pendidikan Alif Part 2 memiliki lebih dari 11.000 penayangan atau 110.000 pemirsa.⁵⁸Sementara itu, LDK UIN Jakarta juga menyiarkan

⁵⁸<https://www.youtube.com/watch?v=tcYDeXIWrew> (Diakses 28 Juni 2021).

kajian secara langsung melalui Instagram, menurut Chandra dan Musab Izzuddin. Survei live Facebook dan Instagram ini juga dilakukan oleh Ahmad Goniawan dan kawan-kawan dari LDK Universitas Negeri Jakarta. Bagi aktivis UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan Universitas Negeri Jakarta, siaran langsung berarti mendokumentasikan kegiatan dan membantu teman-teman mereka yang tidak dapat hadir secara langsung untuk mendengarkan. Ada beberapa grup media sosial yang cukup viral dan memiliki massa yang cukup besar seperti Whatsapp gerakan Ukhti Syar'i, grup Muslimah online dan akun Pemuda Hijrah.

Untuk itu, salah satu poin evaluasi strategis yang akan dilakukan selanjutnya adalah melatih duta pendidikan anti radikalisme di media sosial sebagai bentuk deradikalisasi dan kontra radikalisasi terhadap peningkatan pembelajaran agama melalui media sosial yang notabene menjadikan La generasi Muslim dengan mudah terkena bahaya doktrin radikalisme. Radikalisasi yang dapat dilawan adalah dengan membentuk kelompok media online Islami yang lebih moderat untuk menghalau bahaya dari gerakan radikalisme media sosial yang kini tumbuh dan meresahkan.

E. Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah dan data penelitian ditemukan bahwa kampus Islam Kalimantan Timur dan Kalimantan Utara rawan terhadap radikalisme atas nama agama (Islam), yang saat ini sangat mengkhawatirkan dan memerlukan strategi yang tepat untuk mengatasinya. Gerakan Islam radikal seperti Haraki Tarbawi (PKS), Tahriri (HTI) dan Salafi (Wahabi) kini tidak hanya menyemai ideologinya melalui lembaga dakwah kampus, gerakan pembebasan mahasiswa dan Khilafah Islamiyah dalam bentuk kajian Islam di masjid atau masjid. ruang kelas di kampus. ceramah berupa halaqah, siklus, usrah dan mabit, namun gerakan ormas radikal yang berafiliasi dengan ormas ekstrim di timur tengah telah mentransformasi kajian dakwahnya melalui media sosial seperti facebook, instagram, twitter, whatsapp dan youtube. .

Untuk itu, IAIN Samarinda, STIS Samarinda, UNU Kaltim, STAIS, STITBA, STITSYAM, STIT Ibnu Khaldun Nunukan dan STIT Al-Anshar, dalam melawan radikalisme atas nama agama, Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) di Kalimantan Timur dan Kalimantan Utara . Bulungan menerapkan manajemen strategis melalui: (1) deradikalisasi pendidikan Islam dengan merumuskan kurikulum pendidikan Islam inklusif dan multikultural; (2) melatih pendidik (guru) dengan paradigma inklusif-multikultural yang penuh kreativitas dalam pengelolaan pembelajaran yang unik dan menarik

dengan penekanan yang berbeda dan toleransi yang tinggi, nilai-nilai multikultural dan humanistik serta menjadi duta pendidikan anti radikalisme di bidang sosial untuk memimpin media; (3) mengevaluasi deradikalisasi pendidikan Islam multikultural inklusif yang diarahkan pada tujuan yang benar.

REFERENCES

- A. S. Hornby, *Oxford Advance Learner's Dictionary of Current English*, (Oxford: OUP, 1993).
- KAMI. Hornby, *Oxford Advance Learner's Dictionary of Current English*, (Walton: Oxford University Press, 1989).
- Azyumardi Azra, "Meninjau Kembali Islam Politik dan Islam Budaya di Indonesia" dalam *Indo-Islamica*, vol. 1, no.2, 2012.
- Azyumardi Azra, "Recruitment of Schoolchildren", UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Kamis 28 April 2011, dalam <http://www.uinjkt.ac.id/index.php/section-blog/28-article/1912--recruitment-anak-school-.html>.
- Ahmad Asroni, "Menghitung Radikalisme, Merajut Kerukunan Umat Beragama: Upaya Rekonstruksi Pengajaran Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Negeri", *Penamas*, XXIV (1), 2011.
- Andik Wahyun Muqoyyidin, "Arti Penting Dialog dalam Pengembangan Wawasan Multikultural Dalam Penampungan Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan di Indonesia", dalam *Jurnal Keadilan Sosial*, Edisi III, 2013.
- Andik Wahyun Muqoyyidin, "Potret Konflik Keagamaan di Indonesia: Makna Model Resolusi Berbasis Teologi Transformatif", dalam *Jurnal Analisis*, vol. XII, n. 2 Desember 2012.
- Ahmad Syafi'i Mufid, "Peta Gerakan Radikalisme di Indonesia" (Membangun Kesadaran dan Strategi Menghadapi Radikalisasi Agama), *Prosiding Seminar Nasional*, Palu, Mei 2012.
- Agus Surya Bakti, *Deradikalisasi Nusantara: Perang Universal Berbasis Kearifan Lokal Melawan Radikalisme dan Terorisme*, (Jakarta: Daulat Press, 2016).
- Biklen, S. K., & Casella, R. (2007). *A Practical Guide to the Qualitative Dissertation*. Teachers College Press.
- Brinkmann, S. (2013). *Qualitative Interviewing: Understanding Qualitative Research*. Oxford University Press.

Manajemen Strategik dalam Menangkal Radikalisme

- Creswell, J. W. (2012). *Educational Research : Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research* (4th ed.). PEARSON.
- Creswell, J. W. (2005). *Educational research: Planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research*. Upper Saddle River, NJ: Pearson Education., 2nd ed.
- Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama* (Bandung: PT Pemuda Rosdakarya, 2000) .
- Dedi Mulyasana, *Pendidikan Berkualitas dan Berdaya Saing* , (Bandung: Pemuda Rosdakarya, 2012) .
- Ephraim Inbar dan Bruce Maddy-Weitzman, *Radikalisme Agama di Timur Tengah Raya* , (Oxon: Routledge, 2013) .
- Erlan Muliadi, "Urgensi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikulturalisme di Sekolah", *Jurnal Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, I (1) Juni 2012 .
- Edi Susanto, "Pendidikan Agama", hal. 788 Untuk pembahasan yang lebih mendalam tentang hal ini, lihat Muhammad Azhar, "Religious Autonomy in a Multicultural Era," dalam Zakiyuddin Baidhawiy dan M. Thoyibi, ed., *Multicultural Islamic Reinvention* (Surakarta: Pusat Studi Bahasa dan Perubahan Sosial, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2005) .
- E. Nikols, *Komunitas Praktek: A Starter Kit* , (Perusahaan Konsultan Jarak Jauh, 2000) .
- E. Gay, L. R., Mills, G. E., & Airasian, P. (2006). *Educational Research: Competencies for Analysis and Applications*. Pearson Merrill Prentice Hall.
- Harrison, A. K. (2014). *Narrative Inquiry, Field Research, and Interview Methods*. In P. Leavy (Ed.), *The Oxford Handbook of Qualitative Research*. Oxford University Press.
- <https://www.youtube.com/watch?v=tcYDeXIWrew> (Diakses 28 Juni 2019).
- Hornby, *Oxford Advance Learner's Dictionary of Current English* , (London: Oxford University Press, 1987) .
- Horace M. Kallen, *Radikalisme* . Lihat Bahtiar Efendi dan Hendro Prasetyo, *Radikalisme Agama* , (Jakarta: PPIM-UIN Jakarta, 1998).
- Husniyatus Salamah Zainiyati, "Pendidikan Multikultural: Upaya Membangun Keberagaman Inklusif di Sekolah", *ISLAMIKA* , I (2) Maret 2007 .
- Indriyani Ma'rifah, "Membangun Kembali Pendidikan Agama Islam: Upaya Mengembangkan Kesadaran Multikultural untuk Mengurangi

- Radikalisme dan Terorisme Islam”, Prosiding Konferensi Annual International Conference on Islamic Studies (AICIS) XII IAIN Sunan Ampel Surabaya 5-8 November 2012 .
- Imam Machali, Pendidikan Perdamaian dan Deradikalisasi Keagamaan, *Jurnal Pendidikan Islam* , vol. Saya in. 1 Juni 2013, hal.42.
- Ian Wilson, “Teman Menjadi Musuh” dalam Dede Mulanto dan Coen Husain Pontoh (eds.), *Bela Islam atau Bela Oligarki? Kaitan antara agama, politik dan kapitalisme di Indonesia*, (Jatinagor: Pustaka IndoPROGRESS & Islam Bergerak, 2017) .
- Karwadi, “Deradikalisasi Pemahaman Ajaran Islam”, *At-Tahrir : Jurnal Pemikiran Islam*, vol. 14, edisi 1 Mei 2014.
- Karl Popper, *Masyarakat Terbuka dan Musuhnya* , (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002) .
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebooks* (3rd ed.). SAGE Publications, Inc
- Muqowim, “Mencari Model Pendidikan Agama dalam Perspektif Multikultural”, *MDC Jawa Timur* , I (3), Tahun II, Oktober 2004 .
- Muhammad, *Amerika Serikat Hikam, Deradikalisasi Peran Masyarakat Sipil dalam Melawan Radikalisme* , (Jakarta: PT. Kompas, Media Nusantara, 2016) .
- Muhammad Wildan, "Aksi Damai 411-212, Kesalehan Populer dan Identitas Urban Muslim Indonesia" dalam *Jurnal Ma'arif* , vol. 11, n. 2 Desember 2016 .
- Mulyono, *Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan* , (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008) .
- Munardji, *Pendidikan Islam* , (Jakarta: PT. Bina Ilmu, 2004)
- Nadirsyah Hosen, “Fatwa Online di Indonesia: Dari Belanja Fatwa Hingga Googling Seorang Kiai”, dalam Greg Fealy, Sally White, *Eskpressing Islam: Religious Life and Politics in Indonesia* , (Singapore: ISEAS, 2008) .
- Nana Sudjana, *Strategi Pembelajaran dalam Pendidikan Ekstrakurikuler* , (Bandung: Nusantara Press, 2004).
- Nur Hidayat Wakhid Udin, “Iklim Kebenaran dan Implikasinya dalam Menciptakan Kerukunan Antar Umat Beragama” dalam *ISLAMICA: Journal of Islamic Studies*, vol. 10, tidak. 2 Maret 2016 .
- Nursisto, *Pendiri Pembelajaran Agama Islam* , (Yogyakarta: Adicita, 200) .
- Nur Syam, “Deradikalisasi Agama Melalui Pendidikan,” IAIN Sunan Ampel, di <http://nursyam.sunan-ampel.ac.id/?p=2566> (26 April 2013).

Manajemen Strategik dalam Menangkal Radikalisme

- Peshkin menekankan perlunya mempertimbangkan aspek budaya saat membuat kurikulum ini. Untuk informasi lebih lanjut, lihat Alan Peshkin, "The Relationship Between Culture and Curriculum: A Many Fitting Thing," dalam Philip W. Jackson, ed., *Handbook of Research on Curriculum* (New York: Simon & Schuster Macmillan, 1996) .
- "Reinforcement Indonesia-Prancis", Kompas, 31 Maret 2017
- Rohiat, *Manajemen Sekolah* , (Bandung: Refika Aditama, 2010) .
- Rabin et.al, *Buku Pegangan Manajemen Strategis* , (New York: Marcell Dekker, 2000) .
- Roger Scruton, *Kamus Politik* , (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013) .
- Ruang Berita Republika, "Perlu Deradikalisasi Pemahaman Islam di Pesantren," Jumat, 6 Februari 2009 "Lihat juga Andik Wahyun Muqoyyidin, "Membangun Kesadaran Multikultural-Inklusif untuk Deradikalisasi Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Islam* , Volume 1 , Tidak. 2 Desember 2012 .
- Saipul Hamdi, et.al, *The Recovery of a Non-Violent Identity for an Islamist Islamic Boarding School in an Age of Terror*, *Australian Journal of International Affairs* , diterbitkan online, 19 Agustus 2015.
- S. Jujun Suriasumantri, *Tradisi Baru Penelitian Keagamaan Islam*, t.pt: Pusjarlit dengan Penerbit Nuansa, t.th.
- Mengenai silsilah NIIS, baca Masdar Hilmy, "Geneology and the Influence of the Ideology of Jihadism in the Islamic State of Iraq and Syria (NIIS) in Indonesia," dalam *Theosophy: Journal of Sufism and Islamic Thought*, vol. 4, tidak. 2
- Umi Chulsum dan Windy Novia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* , (Surabaya: Kashiko, 2006) .